

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL
LEVERAGE TERHADAP INCOME SMOOTHING
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM
JAKARTA ISLAMIC INDEX)**

Riski Kurniawan

Mahasiswa Universitas Sriwijaya
riskikurniawan@gmail.com

Tertiarto Wahyudi

Universitas Sriwijaya
tertiarto_wahyudi@unsri.ac.id

Kencana Dewi

Universitas Sriwijaya
kencanadewi@unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of corporate governance mechanism which proxied by institutional ownership, board of commissioners education background and audit committee meeting frequency as well as the effect of the profitability and financial leverage on the practice of smoothing profits (income smoothing). The study sample by 11 companies. This study used a methods quantitative approach and multiple regression data analysis using SPSS version 21. The results showed that in partial institutional ownership effect on positively to the practice of smoothing profits (income smoothing) while audit committee meeting frequency and profitability effect negative to the practice of smoothing profits (income smoothing) and board of commissioners education background and financial leverage has no effect to the practice of smoothing profits (income smoothing) on companies in the Jakarta Islamic Index. Simultaneously the institutional ownership, board of commissioners education background, audit committee meeting frequency, profitability, and financial leverage effect on the practice of smoothing profits (income smoothing) on companies in the Jakarta Islamic Index.

Keywords: *Institutional Ownership, Board of Commissioners Education Background, Audit Committee Meeting Frequency, Profitability, Financial Leverage, and Income Smoothing*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau

pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang (Tampubolon dan Mukodim, 2011). Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai

konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, *disfungsional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (*information asymetry*) dalam konsep teori keagenan (Amanza dan Rahardjo, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2011) menemukan bahwa *corporate governance* yang diprosikan melalui kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian sejalan dilakukan oleh Mahariana dan Ramantha (2014) yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil kedua penelitian tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Fuad (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Namun, terjadi perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Sherly (2012) yang menunjukkan hal sebaliknya bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ansori dan Wahidawati (2014) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Begitu pun penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* lainnya, yaitu latar belakang pendidikan dewan komisaris, telah diteliti dalam penelitian sebelumnya, namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Djouhari et al (2012) yang meneliti pengaruh kompetensi dewan komisaris

terhadap manajemen laba, menemukan bahwa dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis atau keuangan tidak berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Annisa (2013) yang mengatakan bahwa anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang keuangan dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif dalam proses pembuatan laporan keuangan, dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan dapat meningkatkan hasil kinerjanya karena komisaris tersebut paham terhadap akuntansi dan tidak mudah dikelabui oleh pihak manajemen sehingga diharapkan dapat meminimalisir praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya.

Penelitian tentang mekanisme *corporate governance* yang berikutnya, dilakukan oleh Aji dan Pramudji (2011) yang meneliti tentang pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba yang menemukan bahwa pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh Prasetyo (2013) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan keuangan (*financial literacy*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan jumlah pertemuan komite audit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfian (2009) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak dapat mempengaruhi atau mengurangi tindakan praktik manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah profitabilitas. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yosika (2012) yang menyatakan bahwa ROA memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendy dan Fuad (2013) memiliki hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil tersebut kemudian didukung oleh penelitian Widana dan Yasa (2013) serta Muslichah (2015) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dengan arah yang positif.

Namun terjadi ketidakkonsistenan dengan hasil penelitian Kurniasih dan Sri (2012) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Selain itu, penelitian sejalan juga dilakukan oleh Indarti dan Astri (2015) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Selain *corporate governance* dan profitabilitas, *financial leverage* juga dapat mempengaruhi perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Atik (2015) menyimpulkan bahwa *financial leverage* yang di proksikan oleh DAR berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Namun, penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Zulaikha (2011) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Pratiwi (2013) menyimpulkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Alasan peneliti melakukan penelitian terkait dengan perataan laba, *corporate governance*, profitabilitas dan *financial leverage* sebagai variabel antaralain sebagai berikut: Pertama, untuk mengkaji tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba. Dimana banyak hal pendorong manajer untuk

melakukan perataan laba. Salah satu diantaranya adalah bahwa perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya. Kedua, masalah ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, latarbelakang pendidikan dewan komisaris, dan frekuensi rapat komite audit, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap *income smoothing*.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2011-2015. Dimana *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham –saham yang memenuhi kriteria syariah. Tujuan pembentukan JII adalah guna meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah yang memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia.

Praktik perataan laba juga terjadi pada anggota JII. Berikut adalah hasil analisis kemungkinan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang secara berturut-turut dari tahun 2009-2011 menjadi anggota JII berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma dan Linda (2015) yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Klasifikasi Anggota JII 2009-2011 Berdasarkan Indeks Eckel

NO	KODE EMITEN	NILAI INDEKS ECKEL	PENGGOLONGAN
1	AALI	0,4	Perataan Laba
2	ANTM	0,6	Perataan Laba
3	ASII	15,1	Bukan perataan laba
4	INCO	2,1	Bukan perataan laba
5	INTP	0,2	Perataan laba
6	KLBF	1,6	Bukan perataan laba
7	LSIP	0,1	Perataan laba
8	PTBA	2,2	Bukan perataan laba
9	SMGR	0,1	Perataan laba
10	TINS	5,6	Bukan perataan laba
11	TLKM	2,2	Bukan perataan laba
12	UNVR	0,9	Perataan laba

Sumber : Olahan penulis, 2016

Hasil dari penghitungan tersebut adalah enam perusahaan terbukti melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dan enam perusahaan lain tidak terbukti melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Perusahaandengan nilai Indeks Eckel terendah (melakukan praktik perataan laba) adalah PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk., sedangkan perusahaan dengan nilai Indeks Eckel tertinggi (tidak melakukan praktik perataan laba) adalah PT. Astra International Tbk.

Berdasarkan penjelasan *Fenomena Gap* dan perbedaan hasil (*ResearchGap*) dari penelitian - penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* profitabilitas, dan *financial leverage* terhadap *income smoothing*

(studi empiris pada perusahaan yang masuk dalam *jakarta islamic index*).

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme akuntan dalam menjalankan praktik-praktik akuntansi dengan tidak membuat informasi laba yang menyesatkan, khususnya bagi pihak eksternal perusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada pihak pengguna laporan keuangan mengenai perilaku perataan laba, sehingga pihak pengguna laporan keuangan tidak hanya berfokus pada informasi laba perusahaan dalam melakukan analisis bisnis.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Keagenan (Agency Theory)

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*), dimana *principal* mewakilkan semua kepentingannya kepada *agent* dalam

proses pengambilan keputusan. Terjadinya konflik kepentingan(*agency*) antara pemilik dan agen dapat terjadi karena kemungkinan *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan merupakan Biaya yang dikeluarkan *principal* untuk melakukan pengawasan

terhadap *agent*. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka (Agustia, 2013).

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) adalah teori yang mengungkapkan pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap perilaku manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Menurut Sulistyanto (2008: 63-64) dalam Prayudi dan Daud (2013), terdapat tiga hipotesis teori akuntansi positif yang mendasari munculnya praktik perataan laba, adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) menyatakan bahwa manajemen akan menggunakan atau memilih prosedur dan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya bonus yang akan diperoleh.
- b. Hipotesis kontrak utang (*debt covenant hypothesis*) menyatakan bahwa manajemen akan menggunakan metode akuntansi yang meminimalkan probabilitas pelanggaran perjanjian kredit ketika perusahaan berada dalam posisi nyaris melanggar perjanjian kredit.
- c. Hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) menyatakan bahwa manajemen akan menggunakan metode akuntansi yang akan menurunkan atau meningkatkan laporan laba untuk melanggar peraturan pemerintah misalnya, peraturan perpajakan sesuai dengan keinginan perusahaan.

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Belkaoui (2012:192) perataan laba merupakan "*creative*

accounting" yaitu proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. pengertian ini dapat disimpulkan sebagai salah satu pola dari manajemen laba dan dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan oleh manajemen.

Corporate Governance

Forum *for Corporate Governance* in Indonesia (FCGI, 2001) dalam Ratnaningsih dan Cholis (2012) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka ataudengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Disamping itu FCGI juga menjelaskan, bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Profitabilitas

Salah satu tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Biasanya manajer akan melakukan apa saja agar perusahaan yang dikelolanya mendapatkan keuntungan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2011:196).

Financial Leverage

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. *Financial Leverage* merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang sumbernya berasal dari eksternal perusahaan. Weston (2009)

dalam Dwi (2009) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leveragefactor* adalah rasio nilai buku seluruh utang terhadap total aset. Sedangkan menurut Riyanto (1995) dalam Diastiti (2010) menyatakan bahwa *financialleverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap.

Penelitian Terdahulu

Xie et. al (2003), hasil studinya menunjukkan bahwa kegiatan dan pengetahuan keuangan dewan perusahaan dan komite merupakan faktor penting dalam menghambat kecenderungan manajer untuk terlibat dalam manajemen laba. Penelitian Achmad Alfian (2009) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak dapat mempengaruhi atau mengurangi tindakan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Aji dan Pramudji (2011) secara simultan berhasil membuktikan bahwa faktor ukuran komite audit, komite audit independen dan pertemuan komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian Dewi dan Zulaikha (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, *financial leverage*, dan tipe industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Sementara Prabayanti dan Yasa (2011) menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusional dan reputasi KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Yosika Tri Santoso (2012) secara parsial hanya NPM, *financial leverage*, dan DER yang mempengaruhi praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Variabel yang berpengaruh paling

dominan adalah *financial leverage*. Kurniasih dan Sri (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang mempengaruhi perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. sedangkan profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan. Hasimah Jouhari et. al (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan saham lebih dari 25% oleh manajer dapat menyebabkan manajer melakukan manajemen laba dan peran dewan komisaris yang memiliki pendidikan keuangan tidak mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan Malaysia. Santoso dan Sherly (2012) profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, *financial leverage* dan dividen memiliki pengaruh negative terhadap perataan laba, dan ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian Annisa (2013) membuktikan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Prasetyo Prima Pieter (2013) *financial literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan jumlah pertemuan komite audit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Pratiwi Ria (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Studi Widana dan Yasa (2013) menunjukkan profitabilitas dan net profit margin berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan, dividend

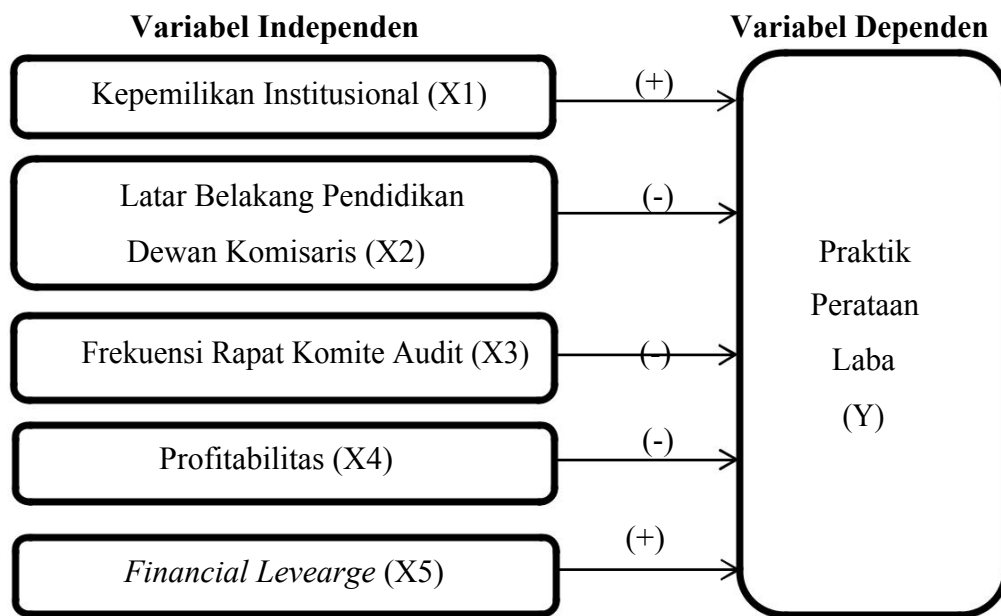
payout ratio, dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Cendy dan Fuad (2013) cash holding, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara signifikan mempengaruhi perataan laba. Wulandari et al (2013) secara simultan, profitabilitas, margin laba usaha, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba, Secara parsial, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan margin laba usaha dan leverage keuangan berpengaruh positif pada perataan laba. Ansori dan Wahidawati (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba; profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba; *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba; kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba; pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba; dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Mahriana dan Ramantha (2014) dalam studinya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil pengujian kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini membuktikan rendahnya nilai akrual dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi. Handayani dan Fuad (2015) profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan, kebijakan dividen, reputasi auditor dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap

perataan laba. Indarti dan Astri (2015) *leverage* operasi tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Muslichah (2015) profitabilitas mempengaruhi perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh pada perataan laba, dan financial leverage tidak mempengaruhi perataan laba. Fatmawati dan Atik (2015) secara parsial ukuran perusahaan yang diproksikan oleh logaritma natural dari total aset, profitabilitas yang diproksikan oleh return on assets (ROA) dan *financial leverage* yang diproksikan oleh debt to total assets (DAR) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Uji simultan menggunakan uji omnibus juga menyimpulkan hal yang sama. Susilo, Deannes dan Dillak (2017) profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan arah positif dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan arah negatif.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran
Sumber : Olahan penulis, 2016

Pengembangan hipotesis Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba

Kepemilikan institusional merupakan persentase yang dimiliki oleh investor institusional yaitu perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Oviani, 2014). Santoso dan Salim (2012) menyatakan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya berfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan tersebut maka manajer akan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Praktik Perataan Laba

Fungsi dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan penasihat namun tidak bertindak sebagai pengambil keputusan operasional karena tugas pengambilan keputusan operasional menjadi tanggung jawab dewan direksi.

Berdasarkan hasil penelitian Annisa (2013) yang mengatakan bahwa anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang keuangan dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif dalam proses pembuatan laporan keuangan, dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan dapat meningkatkan hasil kinerjanya karena komisaris tersebut paham terhadap akuntansi dan tidak mudah dikelabui oleh pihak manajemen sehingga diharapkan dapat meminimalisir praktik kecurangan

yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya.

H2: Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Praktik Perataan Laba

Untuk menunjang efektivitas tugas komite audit dalam melaksanakan pengawasan dalam pembuatan laporan keuangan perlu diadakannya pertemuan atau rapat rutin. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mewajibkan Komite Audit untuk mengadakan rapat minimal empat kali dalam satu tahun. Frekuensi rapat tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite. Dengan melakukan rapat secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

H3: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan

dengan tingkat profitabilitas tinggi (Cahyani, 2012). Fluktuasi yang lebih banyak pada pelaporan laba kemungkinan lebih besar terjadi pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah. Fluktuasi yang berlebihan tersebut dapat menimbulkan kenaikan biaya modal atau menurunkan harga saham (Pratiwi, 2014). Oleh karena itu, manajer cenderung untuk menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi dan berusaha untuk menstabilkan laba dengan melakukan tindakan praktik perataan laba agar dapat menggambarkan bahwa keadaan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat.

H4: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

Pengaruh Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba

Rasio financial leverage menunjukkan seberapa besar utang digunakan untuk membiayai aset atau investasi perusahaan. Apabila rasio financial leverage perusahaan tinggi, maka risiko yang dihadapi investor akan semakin tinggi pula dan mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan yang memiliki rasio financial leverage tinggi cenderung melakukan perataan laba karena terancam tidak mampu melunasi utang (Arik dan Gerianta, 2011).

H5: *Financial Leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian hanya pada pengaruh *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, latar belakang pendidikan dewan komisaris, dan frekuensi rapat komite audit serta pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2011-2015.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Menurut Sugiyono (2013), data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berdasarkan sumbernya, yakni sumber sekunder. Penelitian mengumpulkan data berupa laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* periode Tahun 2011-2015 dengan cara *browsing* via internet dengan alamat website *Indonesian Stock Exchange* (IDX) yaitu *www.idx.co.id, www.sahamok.com*, dan mengunjungi website masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian serta diperoleh juga dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang *listing* di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode tahun 2011 – 2015. Sampel dalam penelitian ini

berdasarkan kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode Tahun 2011-2015.
2. Tidak melakukan delisting atau relisting
3. Memiliki laporan keuangan yang telah diaudit dan menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
4. Memperoleh laba lima tahun berturut-turut pada tahun 2011-2015.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki institusi pada akhir tahun. Koh (2003) dalam Kurniasih dan Sri (2012) menemukan bahwa investor institusional dengan kepemilikan dalam jumlah besar dapat berfungsi mengurangi insentif manajerial untuk mengelola laba secara agresif. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan jumlah proporsi saham yang dimiliki pihak institusi dibagi dengan jumlah saham yang diterbitkan perusahaan.

Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Pasal 1 butir 6 dalam UU tentang perseroan terbatas menjelaskan bahwa Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Dewan komisaris yang efektif dalam melakukan tugasnya akan mengurangi kesalahan atau kelalaian, sehingga efektifitas dari dewan komisaris sebagai suatu mekanisme pengawasan, akan menentukan efektifitas dari penerapan *corporate governance*. Latar belakang pendidikan dewan komisaris pada penelitian ini diukur

dengan dengan jumlah dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan dibagi dengan seluruh dewan komisaris perusahaan.

Frekuensi Rapat Komite Audit

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dewan direksi dengan tujuan untuk mengawasi proses akuntansi dan pelaporan keuangan serta audit laporan keuangan. Abbot et al. (2004) dalam Wedari (2015) menemukan bahwa komite audit yang melakukan frekuensi pertemuan kurang dari jumlah minimum (empat kali pertemuan dalam setahun) memiliki kemungkinan lebih besar untuk terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimalisir jika komite audit sering mengadakan rapat. Frekuensi rapat komite audit pada penelitian ini diukur dengan numeral, yaitu jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit perusahaan dalam satu tahun.

Profitabilitas

Riyanto dalam Atarwaman (2011) profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Selain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih setelah pajak terhadap nilai buku total aset perusahaan (Aji dan Mita, 2010 dalam Oviani, 2014).

Financial Leverage

Financial Leverage merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang sumbernya berasal dari eksternal

perusahaan. Weston (2009) dalam Dwi (2009) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh utang terhadap total aset. Dalam penelitian ini untuk mengukur financial leverage menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* atau *Debt Ratio*, karena dari *Debt Ratio* dapat diketahui seberapa besar kekayaan perusahaan yang dapat dipergunakan untuk membayar hutang-hutangnya. Aset perusahaan yang terlalu banyak berasal dari hutang akan menciptakan risiko bagi perusahaan karena apabila risiko perusahaan tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba (Aji dan Mita, 2010 dalam Oviani, 2014).

Variabel Dependen

Income Smoothing

Income smoothing merupakan bentuk umum manajemen laba dimana padastrategi ini manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Tindakan *income smoothing* dihitung dengan *indeksEckel* (1981). *Indeks Eckel* membedakan antara perusahaan-perusahaan yangmelakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba (Widana dan Yasa, 2013).

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2011:165). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS (Ghozali, 2011).

Uji Syarat Penggunaan Model Regresi Logistik

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen tersebut. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan matrik korelasi antara variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi, yaitu lebih dari 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2011: 105).

Menilai Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test)

Pengujian ini digunakan untuk menguji kelayakan model regresi.

Penentuan hipotesis sebagai berikut :

H0: Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H1: Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan :

Jika $\text{sig} > 0,05$ H0 diterima

Jika $\text{sig} < 0,05$ H0 ditolak

Jika nilai signifikansi goodness of fit test yang diukur dengan Chi Square pada uji Hosmer and Lameshow adalah lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima. Hal ini berarti bahwa model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada blok pertama (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log likelihood (-2LL) pada blok kedua (Block Number = 1). Jika ada penurunan nilai antara -2LL pertama (initial-2 LL function) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL kedua) maka model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hal ini berarti bahwa penurunan log Likelihood menunjukan model regresi semakin baik.

Uji Ketepatan Prediksi

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan matriks klasifikasi yang akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba.

Model Summary

Model summary dalam regresi logistic sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. Tujuan dari model summary adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan ada atau tidak adanya pengaruh dari variabel independen, yaitu *corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan institusional, latar belakang pendidikan dewan komisaris, dan jumlah frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit, serta profitabilitas dan *financial leverage* terhadap variabel dependen, yaitu perataan laba.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2005) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal

(nominal atau non metrik), yaitu memiliki kemungkinan atau probabilitas dua buah nilai atau sering disebut dengan variabel *dummy*, yaitu bernilai 1 untuk menyatakan keberadaan sebuah karakteristik dan bernilai 0 untuk menyatakan ketidakberadaan sebuah karakteristik. Sedangkan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik.

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, yaitu kode 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio.

Adapun model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IS = a + \beta_1 IOWN + \beta_2 EDUC + \beta_3 FREK + \beta_4 ROA + \beta_5 DAR + e$$

Keterangan :

- A = Konstanta
IS = Variabel dummy kategori perataan laba (Income Smoothing)
kode 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba
IOWN = Kepemilikan institusional
EDUC = Latar belakang pendidikan dewan komisaris
FREK = Frekuensi rapat komite audit
ROA = Profitabilitas
DAR = Financial Leverage
E = Error

Uji Regresi Parsial

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial pada model penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis H1, H2, H3, H4, dan H5. Pengujian dilakukan dengan mengacu pada *output variables in equation*.

Dasar pengambilan keputusannya berdasarkan tingkat signifikansi yaitu jika $\text{sig} \leq 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $\text{sig} \geq 0,05$ maka hipotesis ditolak yang berarti variabel

independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Regresi Simultan (*Chi Square Omnibus Test of Model Coefficients*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Chi Square Omnibus Test of Model Coefficients*. Jika *chi square* menunjukkan signifikansi $\leq 0,05$ berarti terdapat pengaruh secara simultan variabel – variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IOWN	55	,1796	,8499	,563420	,1667841
EDUC	55	,1667	,8333	,530976	,1725095
FREK	55	3,0000	38,0000	8,963636	8,3996553
ROA	55	,0248	,4268	,157315	,0965269
DAR	55	,1332	,6931	,382460	,1717238
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Nilai rata-rata kepemilikan institusional (IOWN) pada perusahaan yang masuk dalam JII periode 2011-2015 sebesar 0,5634 dengan standar deviasi 0,1667. Nilai minimum sebesar 0,1796 dan nilai maksimumnya sebesar 0,8499. Hal ini berarti secara rata-rata setengah dari total seluruh saham yang beredar pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam JII periode 2011-2015 dimiliki oleh institusi.

Nilai rata-rata latar belakang pendidikan dewan komisaris (EDUC) pada perusahaan yang masuk dalam JII periode 2011-2015 sebesar 0,5309 dengan standar deviasi 0,1725. Nilai minimum sebesar 0,1667 dan nilai maksimumnya sebesar 0,8333. Hal ini berarti secara rata-rata perusahaan-perusahaan yang masuk dalam JII periode 2011-2015 jumlah dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan mencapai setengah dari seluruh dewan komisaris yang ada.

Nilai rata-rata frekuensi rapat komite audit (FREK) pada perusahaan yang masuk dalam JII periode 2011-2015 sebesar 8,9636 dengan standar deviasi

8,3996. Nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimumnya sebesar 38. Hal ini berarti secara rata-rata komite audit pada perusahaan yang masuk dalam JII periode 2011-2015 telah melaksanakan Peraturan Bapepam Nomor: Kep-643/BL/2012 dengan baik.

Nilai rata-rata profitabilitas (ROA) pada perusahaan yang masuk dalam JII periode 2011-2015 sebesar 0,1573 dengan standar deviasi 0,0965. Nilai minimum sebesar 0,0248 dan nilai maksimumnya sebesar 0,4268. Hal ini berarti secara rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang masuk dalam JII periode 2011-2015 dalam menghasilkan laba kurang baik karena masih belum mencapai standar industri sebesar 30%.

Nilai rata-rata *financial leverage* (DAR) pada perusahaan yang masuk dalam JII periode 2011-2015 sebesar 0,3824 dengan standar deviasi 0,1717. Nilai minimum sebesar 0,1332 dan nilai maksimumnya sebesar 0,6931. Hal ini berarti secara rata-rata perusahaan yang masuk dalam JII periode 2011-2015 relatif tidak bergantung kepada hutang dalam membiayai aset perusahaan.

Tabel 3
Deskripsi Perusahaan yang Melakukan Perataan Laba
dan yang Tidak Melakukan Perataan Laba

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
NON IS	30	54.5	54.5	54.5
Valid IS	25	45.5	45.5	100.0
Total	55	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 21

Jumlah data yang digunakan berjumlah 55 sampel data, yang didapat dari jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan dikalikan dengan periode penelitian 5 tahun, yaitu 2011-2015. Perusahaan yang melakukan perataan laba (*incomesmoothing*) sebanyak 25 (5 perusahaan dikalikan dengan periode penelitian 5 tahun) atau 45,5% dan yang tidak melakukan perataan laba (*non incomesmoothing*) sebanyak 30 (6

perusahaan dikalikan periode penelitian 5 tahun) atau 54,5%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 50% atau setengah dari perusahaan yang menjadi sampel melakukan praktik perataan laba pada laporan keuangannya.

Uji Syarat Penggunaan Model Regresi Logistik Biner

Uji Multikolonieritas

Tabel 4
Uji Multikolonieritas
Correlation Matrix

	Constant	IOWN	EDUC	FREK	ROA	DAR
Constant	1.000	-.826	-.156	-.647	.480	-.528
IOWN	-.826	1.000	-.302	.670	-.754	.298
EDUC	-.156	-.302	1.000	-.129	.118	-.036
FREK	-.647	.670	-.129	1.000	-.534	.154
ROA	.480	-.754	.118	-.534	1.000	-.006
DAR	-.528	.298	-.036	.154	-.006	1.000

Sumber: Output SPSS 21

Menunjukkan signifikansi korelasi antar variabel independen secara keseluruhan adalah <0,90 dimana nilai korelasi tertinggi yaitu sebesar 0,754 (tanda minus diabaikan) antara variabel IOWN dengan ROA. Hal ini berarti tidak

terjadi masalah multikolonieritas dan model regresi dikatakan baik.

Menilai Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.084	7	.070

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,070 berarti nilai signifikansi $0,070 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesisi nol

diterima dan model regresi biner layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 6
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	75.791	-.182
Step 0	75.791	-.182
2		

Sumber: Output SPSS 21

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	IOWN	EDUC	FREK	ROA	DAR
1	42.490	-4.174	7.148	2.548	.111	-15.628	.208
2	36.597	-7.104	13.389	3.266	.171	-26.001	.268
3	35.051	-9.782	19.289	3.430	.216	-33.894	.250
Step 1	34.875	-11.223	22.292	3.507	.237	-37.443	.353
5	34.872	-11.446	22.738	3.524	.240	-37.937	.379
6	34.872	-11.450	22.746	3.525	.240	-37.945	.379
7	34.872	-11.450	22.746	3.525	.240	-37.945	.379

Sumber: Output SPSS 21

Menunjukkan perbandingan antara nilai -2 Log likelihood blok pertama dengan -2 Log likelihood blok kedua. Dari hasil perhitungan nilai -2 Log likelihood terlihat bahwa nilai blok pertama (Block Number =0) adalah 75,791 dan nilai -2 Log likelihood pada blok kedua (Block Number=1) adalah sebesar 34,872. Nilai ini mengalami penurunan dari blok pertama ke blok

kedua dimana terdapat selisih sebesar 40,919 yang merupakan hasil pengurangan dari nilai 75,791 dengan 34,872. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

Uji Ketepatan Prediksi

Tabel 7
Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			IS		
			NON IS	IS	
Step 1	IS	NON IS	26	4	86.7
		IS	5	20	80.0
Overall Percentage					83.6

a. The cut value is .500

Dapat dilihat bahwa menurut prediksi perusahaan yang melakukan perataan laba adalah 25 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba adalah sebanyak 20 perusahaan. Ketepatan model ini adalah 20/25 atau 80% dan menurut prediksi perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah sebesar

30 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah sebanyak 26 perusahaan, maka ketepatan model ini adalah 26/30 atau 86,7%. Secara keseluruhan ketepatan prediksi model adalah 46/55 atau 83.6%.

Model Summary

Tabel 8
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34.872 ^a	.525	.702

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS 21

Menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,702 yang artinya besaran kontribusi variabel X (kepemilikan institusional, latar belakang pendidikan dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, profitabilitas, dan *financial leverage*) dalam mempengaruhi variasi besar kecilnya probabilitas terjadinya perataan laba (variabel Y)

adalah sebesar 70,2%. Sisanya 29,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel-variabel yang diteliti.

Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Parsial

Tabel 9
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
IOWN	22.746	9.435	5.811	.016	7555859868
EDUC	3.525	4.237	.692	.405	33.947
FREK	-.240	.081	8.752	.003	.786
ROA	-37.945	11.990	10.015	.002	.000
DAR	.379	2.696	.020	.888	1.462
Constant	-11.450	4.925	5.404	.020	.000

a. Variable(s) entered on step 1: IOWN, EDUC, FREK, ROA, DAR.

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan *output variables in the equation* tersebut, maka model regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{IS} = -11,450 + 22,746 \text{ IOWN} + 3,525 \text{ EDUC} - 0,240 \text{ FREK} - 37,945 \text{ ROA} + 0,379 \text{ DAR}$$

Interpretasi dari model regresi tersebut adalah :

- Konstanta sebesar -11,450 menunjukkan bahwa jika kepemilikan institusional, latar belakang pendidikan dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, profitabilitas, dan *financial leverage* konstan atau tetap maka probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba mengalami penurunan sebesar 11,450%.
- Kepemilikan institusional (IOWN) memiliki koefisien regresi yaitu 22,746. Hal ini berarti setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1% maka probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba akan mengalami kenaikan sebesar 22,746% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan dan berlaku sebaliknya.
- Latar belakang pendidikan dewan komisaris (EDUC) memiliki koefisien regresi yaitu 3,525. Hal ini berarti setiap penambahan dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan sebesar 1% maka probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba akan mengalami kenaikan sebesar 3,525% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan dan berlaku sebaliknya.
- Frekuensi rapat komite audit (FREK) memiliki koefisien regresi yaitu -0,240. Hal ini berarti setiap penambahan frekuensi rapat komite audit sebesar 1 kali pertemuan maka probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba akan

mengalami penurunan sebesar 0,240% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan dan berlaku sebaliknya.

- Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien regresi yaitu -37,945. Hal ini berarti setiap penambahan profitabilitas sebesar 1% maka probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba akan mengalami penurunan sebesar 37,945% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan dan berlaku sebaliknya.
- Financial leverage* (DAR) memiliki koefisien regresi yaitu 0,379. Hal ini berarti setiap penambahan *financial leverage* (hutang) sebesar 1% maka probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,379% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan dan berlaku sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan tabel *variables in the equation* kepemilikan institusional (IOWN) memiliki nilai koefisien sebesar 22,746 dan tingkat signifikan sebesar 0,016 ($0,016 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (IOWN) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sehingga H1 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba diterima.

H2: Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan tabel *variables in the equation* latar belakang pendidikan dewan komisaris (EDUC) memiliki nilai koefisien sebesar 3,525 dan tingkat

signifikan sebesar 0,405 ($0,405 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris (EDUC) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan arah hubungan yang positif. Sehingga H2 yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba ditolak.

H3: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan tabel *variables in the equation* frekuensi rapat komite audit (FREK) memiliki nilai koefisien sebesar -0,240 dan tingkat signifikan sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit (FREK) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sehingga H3 yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba diterima.

H4: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan tabel *variables in the equation* profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -37,945 dengan tingkat signifikan 0,002 ($0,002 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sehingga H4 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba diterima.

H5: Financial leverage berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan tabel *variables in the equation financial leverage* (DAR) memiliki nilai koefisien sebesar 0,379 dengan tingkat signifikan 0,888 ($0,888 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan arah hubungan yang positif. Sehingga H5 yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba ditolak.

Uji Regresi Simultan (*Chi Square Omnibus Test of Model Coefficients*)

Tabel 10
Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	40.919	5	.000
	Block	40.919	5	.000
	Model	40.919	5	.000

Sumber: Output SPSS 21

Menunjukkan nilai signifikansi dari *chi square* $0,000 < 0,05$ yang artinya secara simultan variabel kepemilikan institusional (IOWN), latar belakang pendidikan dewan komisaris (EDUC), frekuensi rapat komite audit (FREK), profitabilitas (ROA), dan *financial leverage* (DAR) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini mengidentifikasikan bahwa meningkatnya kepemilikan institusional dapat meningkatkan kecenderungan

perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015 untuk melakukan praktik perataan laba.

Hal diatas dapat terjadi mengingat bahwa rata-rata kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan sampel adalah sebesar 56,34% yang berarti setengah dari seluruh saham perusahaan sampel dimiliki oleh pemegang saham institusi. Hal ini berarti pemegang saham institusi merupakan pemegang saham yang sangat penting dan sangat dibutuhkan perusahaan, oleh sebab itu manajemen berusaha untuk memuaskan para pemegang saham institusi tersebut dengan menyajikan angka laba yang stabil pada laporan keuangan, yaitu dengan cara melakukan praktik perataan laba untuk menunjukkan keadaan perusahaan yang stabil dan menguntungkan bagi investor sehingga kepercayaan dari para investor didapatkan. Investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Pengaruh investor institusi sebagai agen pengawas dapat ditekan oleh besarnya kepentingan investasimereka dalam perusahaan, sehingga perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan laba dirasakan tidak menguntungkan oleh investor institusi, maka investor institusi dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan (Kuswara, 2016).

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan bahwa variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan arah

hubungan yang positif. Hal ini mengidentifikasi bahwa kehadiran anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan dalam jajaran dewan komisaris perusahaan tidak dapat mengurangi kecenderungan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015 untuk melakukan praktik perataan laba.

Hal diatas dapat terjadi disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pembentukan dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan dibidang keuangan atau memiliki keahlian keuangan hanya didasarkan pada regulasi yang berlaku, serta fungsi dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan penasihat dan tidak bertindak sebagai pengambil keputusan operasional karena tugas pengambilan keputusan operasional menjadi tanggung jawab dewan direksi. Penyebab lainnya adalah sebagian besar dewan komisaris tidak terlibat langsung dalam penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan, kecuali jika mereka ikut masuk sebagai anggota dalam komite audit perusahaan. Sehingga kehadiran dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan tidak dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Tidak berpengaruhnya latar belakang pendidikan dewan komisaris pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jouhari et al. (2012) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan akuntansi dan keuangan dewan komisaris tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Annisa (2013) yang mengatakan bahwa anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang keuangan dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif dalam proses pembuatan laporan keuangan, dewan komisaris yang

memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan dapat meningkatkan hasil kinerjanya karena komisaris tersebut paham terhadap akuntansi dan tidak mudah dikelabui oleh pihak manajemen sehingga diharapkan dapat meminimalisir praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan bahwa variabel frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini mengidentifikasi bahwa meningkatnya frekuensi rapat komite audit dapat mengurangi kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015.

Hal diatas dapat terjadi mengingat bahwa rata-rata frekuensi rapat komite audit dalam setahun pada perusahaan sampel, yaitu hampir 9 kali. Hal ini baik, karena melebihi batas Peraturan Bapepam Nomor: Kep-643/BL/2012 yang mengharuskan komite audit perusahaan melaksanakan minimal 4 kali rapat dalam setahun. Frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat perataan laba. Pertemuan anggota komite audit merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan auditor eksternal untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka temukan. Selain itu, pertemuan tersebut merupakan kesempatan bagi komite audit untuk membahas dan mencari solusi dari masalah-masalah tersebut. Komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Xie et.al, 2003). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Aji dan Pamudji (2011) serta Prasetyo (2013).

Hasil diatas tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2009) yang menyatakan bahwa variabel frekuensi rapat tidak dapat mempengaruhi atau mengurangi tindakan praktik perataan laba. Hal ini diduga karena keberadaan rapat yang dilakukan oleh komite audit dipertanyakan keefektifannya apabila kompetensi anggota secara kualitatif tidak dapat diseleksi dengan baik.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini mengidentifikasi bahwa tingginya tingkat profitabilitas dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015, begitupun sebaliknya semakin rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan dapat menaikkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba.

Hal diatas dapat terjadi mengingat bahwa rata-rata profitabilitas pada perusahaan adalah sebesar 15,73%. Angka ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba kurang baik karena belum mencapai standar industri sebesar 30%. Hal ini berarti secara rata-rata perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015, memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

Kinerja keuangan yang masih belum cukup baik tersebut, mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata

investor (Yosika, 2012). ROA sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Wulandari et. al, 2013). Perusahaan dengan ROA yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan ROA sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor, sebab pada umumnya penentuan kompensasi atas kinerja manajemen dinilai berdasarkan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Sebagaimana dijelaskan dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa manajemen akan menggunakan atau memilih prosedur dan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya bonus yang akan diperoleh.

Berpengaruh negatifnya profitabilitas pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Cendy dan Fuad (2013), serta Muslichah (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Hasil diatas tidak konsisten dengan penelitian Kurniasih dan Sri (2012) dan penelitian Indarti dan Astri (2015) yang menyatakan bahwa investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang menyebabkan manajemen pun tidak termotivasi melakukan perataan laba, sehingga ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan bahwa variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan arah hubungan yang positif. Hal ini mengidentifikasi bahwa besarnya resiko keuangan (*financial leverage*)

tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2011-2015 untuk melakukan perataan laba.

Hasil diatas bertolak belakang dengan hipotesis kontrak utang (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwamanajemen akan menggunakan metode akuntansi yang meminimalkan probabilitas pelanggaran perjanjian kredit ketika perusahaan berada dalam posisi nyaris melanggar perjanjian kredit, yaitu salah satunya dengan melakukan perataan laba.

Tidak berpengaruhnya *financial leverage* diduga karena hutang atau pinjaman dari kreditur bukanlah satu-satunya sumber utama pendanaan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin dapat memenuhi kebutuhan dana dari sumber lain, seperti penggunaan laba ditahan atau penerbitan saham untuk menambah ekuitas. Sehingga, manajemen pun menjadi tidak termotivasi untuk melakukan perataan laba (Pratiwi, 2013).

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio hutang sebesar 38,24 %. Hal tersebut berarti secara rata-rata perusahaan sampel tidak bergantung kepada hutang dalam membiayai aset perusahaannya, sehingga perusahaan tidak berada dalam kondisi resiko *financial* yang tinggi. Oleh sebab itu, manajemen menjadi tidak termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba. Selain itu, DAR yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini tidak menggambarkan kinerja manajemen akan tetapi proporsi penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan. Oleh karena itu, *financial leverage* yang dalam penelitian ini diukur dengan DAR tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Tidak berpengaruhnya *financial leverage* pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi dan Zulaikha (2011), Muslichah (2015), serta Susilo, Deannes dan Dillak (2017) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Fatmawati dan Atik (2015)

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional (IOWN) secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2011-2015.
2. Latar belakang pendidikan dewan komisaris (EDUC) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2011-2015.
3. Frekuensi rapat komite audit (FREK) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2011-2015.
4. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2011-2015.
5. *Financial leverage* (DAR) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2011-2015.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan

yang menyatakan bahwa *financial leverage* yang diprosikan dengan *debt to total asset* (DAR) berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi rasio *financial leverage*, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi para investor. Untuk itu perusahaan yang memiliki rasio *financial leverage* tinggi cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) dengan tahun pengamatan penelitian yang masih singkat yaitu hanya dari tahun 2011 – 2015, sehingga hasil penelitian tidak menggambarkan keadaan pasar modal (Bursa Efek Indonesia) secara keseluruhan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 5 (lima) variabel independen (kepemilikan institusional, latar belakang pendidikan dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, profitabilitas, dan *financial leverage*). Masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan sedangkan variabel tersebut memiliki kontribusi dalam mempengaruhi praktik perataan laba.
3. Penggunaan model untuk mendeteksi perataan laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi perataan laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi perusahaan emiten hendaknya tidak lagi melakukan praktik perataan laba, karena praktik perataan laba

termasuk sebuah tindak kecurangan yang memanipulasi angka laba, sehingga angka laba tersebut tidak mencerminkan angka yang sebenarnya terjadi. Hal ini merugikan karena dapat membuat investor melakukan kesalahan pada saat menaksir *earningpower* perusahaan dimasa yang akan datang dan berdampak pada proses pengambilan keputusan investasi yang menjadi keliru.

2. Bagi investor, hendaknya tidak hanya memusatkan perhatian pada informasi laba, namun hendaknya juga memperhatikan proses dalam menghasilkan laba tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti

selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi praktik perataan laba. Dengan mengganti objek penelitian yakni mungkin saja sektoral ataupun yang lainnya, serta menambah periode pengamatan, dan alangkah lebih bagus dengan menambah variabel-variabel lainnya seperti *cash holding*, reaksi pasar, pajak dan yang lainnya. Dan dapat pula menggunakan proksi serta metode pengolahan data yang berbeda agar menghasilkan pengolahan data yang lebih akurat serta dapat melihat dampak jangka panjang bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1, pp: 27-42.*
- Aji, Aditya dan Sugeng Pamudji. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba dan Manajemen Laba di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 3, No. 2.*
- Aji, Dhamar Yudho dan Mita Aria Farah. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.*
- Alfian, Achmad. 2009. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2004-2007). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Vol. 7, No. 4.*
- Amanza, Arya Hagaganta dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1, No. 1: 2-13.*
- Andini, Rita, Tri Budi Handayani, Abrar. 2016. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Praktik Perataan Laba: Studi Kasus pada Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Ekonomikadan Bisnis, Vol. 2, No. 2.*
- Annisa. 2013. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 1, No. 1.*

- Ansori, Ema Rosyidah dan Wahidawati. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3, No.11.
- Arfan, Muhammad dan Desry Wahyuni. 2010. Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock dan Debt To Equity Ratio terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol. 3, No. 1: 52-65.
- Arik Prabayanti, Ni Luh Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya : Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 6, No.1.
- Atarwaman, JD. 2011. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Manufaktur pada BEI. *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage*.
- Bapepam-LK. (2012). *Peraturan Bapepam IX.1.5 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep 643/ BL / 2012 tanggal 7 Desember 2012). Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lemabaga Keuangan
- Belkoui, Ahmed. 2011. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyani, Nuvita Dwi. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Jenis Industri terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2005-2010. *JURAKSI*, Vol. 1 No. 2.
- Cendy, Yasintha Pradyamitha dan Fuad. 2013. Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 1.
- Dewantari, Ni Putu Santi dan I Dewa Nyoman Badera. 2015. Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage sebagai prediktor perataan laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 10, No. 2:538-553.
- Dewi, Ratih K dan Zulaikha. 2011. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 1.
- Fatmawati dan Atik Djajanti. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kelola* Vol. 2, No. 3.
- Diastiti, Dewi O. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Handayani, Fitri dan Fuad. 2015. Faktor yang Berpengaruh terhadap

- Perataan Laba Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 4, No. 2: 1-12.*
- Hasimah, Nor Johari et. al. 2012. The Influence of Board Independence, Competency and Ownership on Earnings Management in Malaysia. *International Journal of Economic and Management, Vol. 2, No. 2: 281-306.*
- Indiarti, Tia Sri dan Astri Fitria. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. 4, No. 6.*
- Kharisma, Akbar dan Linda Agustina. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal, Vol. 4, No. 2.*
- Kurniasih, Linda Butar-Butar dan Sri Sudarsi. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, ISSN:1979-4878, pp: 143-158.*
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 7, No.2: 519-528.*
- Muslichah. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Size, dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal JIBEKA, Vol. 9, No. 2: 40-47.*
- Nyoman dan Gerianata. 2013. Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 3. No. 2: 297-317.*
- Oviani, Zulia. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013. *JomFEKON, Vol. 1, No. 2.*
- Prasetyo, Prima P. 2013. Pengaruh Aktivitas dan Financial Literacy Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesisa, Vol. 12, pp: 307-326.*
- Pratiwi, Herlinda. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Pajak terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal, Vol. 3No. 2.*
- Pratiwi, Ria Yuni. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-journal UNP, Vol.3, No.1.*
- Prayudi, Dimas dan Rachmawati Daud. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoot Hin G) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Vol.9, No. 2.*

- Ratnaningsih, SY dan Cholis Hidayati. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Mahardhika, Vol. 10, No 3*.
- Santoso, Eko Budi dan Sherly Novia Salim. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba Studi Kasus pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di BEI. *Jurnal akuntansi, Vol. 1, No. 1, pp: 185-200*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Susilo, Hendro, Deannes Isnuwardhana, dan Vaya Juliana Dillak. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2015). *Jurnal Kajian Akuntansi , Vol.17, No. 2*.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2015. Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusioal, dan Biaya Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 17, No.1: 28-40*.
- Widana, I. N., & Yasa, G. W. 2013. Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Universitas Udayana, Vol. 3, No. 2, pp: 297-317*.
- Wulandari, Sri, Muhammad Arfan, Muhammad Shabri. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (OPM) dan Financial leverage Terhadap Perataan Laba (income Smoothing) Pada Perusahaan Blue Chips di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala: 44-55*.
- Xiet, Biao dan Wallace N Davidson III dan Peter 1 Dadalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance, Vol. 9, No. 3: 295-316*.
- Yasa, Gerianta Wirawan. 2011. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 6 No. 1*.
- Yosika, Tri Santoso. 2012. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-journal Ekonomia Universitas Gunadarma, Vol. 65, No. 1, pp;131-156*.
- Zuhriya, Syaidhatus dan Wahidahwati. 2015. Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. 4, No. 7*.

